

Metode Menghafal Alqur'an Dengan Pendekatan Bahasa Arab di Pondok Pesantren Ashhabul Qur'an Sumatera Barat

Meta Satria^{1*}, Mega Satria Nurul Falah²

¹ Bachelor Of Art In Islamic Studies International Open University

² Bachelor Of Art In Islamic Studies International Open University

Corresponding author

metaalhumaira@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Februari 2026

Revised 25 Februari 2026

Accepted 1 Maret 2026

Available online 15 Maret 2026

Kata Kunci:

Bahasa Arab, Hafalan Al-Qur'an, Metode Pembelajaran, Pendekatan Linguistic, Santri

Keywords:

Arabic, Quran Memorization, Learning Methods, Linguistic Approach, Islamic Students



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari kesadaran akan pentingnya kemampuan memahami bahasa Arab untuk memutqinkan menghafal Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Banyak santri menghadapi kesulitan dalam menjaga hafalannya karena kurang memahami arti dan struktur ayat yang dihafal. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pengulangan (tikrār), tetapi juga mengaitkan pemahaman kebahasaan dengan kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk membahas penerapan metode menghafal Al-Qur'an melalui pendekatan bahasa Arab di Pondok Ashhabul Qur'an Sumatera Barat, serta menilai sejauh mana pendekatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hafalan para santri. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui pengamatan terhadap kegiatan tahfizh, wawancara mendalam dengan ustadzah dan para santri, serta mengumpulkan data yang sesuai dan cocok dengan kegiatan pembelajaran. Proses analisis dilaksanakan dengan tahapan reduksi data, penyajian informasi dalam bentuk uraian deskriptif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan lapangan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penerapan metode hafalan berbasis bahasa Arab dapat meningkatkan daya ingat, pemahaman makna, serta disiplin santri dalam menjaga hafalan. Penguasaan struktur bahasa Arab membantu para santri menghafal dengan kesadaran makna, bukan semata

pengulangan lafaz. Pendekatan ini dinilai efektif dan dapat diterapkan secara luas dalam sistem pendidikan tahfizh yang berorientasi pada pemahaman makna Al-Qur'an.

ABSTRACT

This research began with the awareness of the importance of the ability to understand Arabic to facilitate memorization of the Qur'an in Islamic boarding schools. Many students face difficulties in maintaining their memorization due to a lack of understanding of the meaning and structure of the memorized verses. Therefore, a learning approach is needed that does not only emphasize repetition (tikrār), but also links linguistic understanding with the meaning of the verses of the Qur'an. The main objective of this study is to discuss the application of the method of memorizing the Qur'an through an Arabic language approach at the Ashhabul Qur'an Islamic Boarding School in West Sumatra, and to assess the extent to which this approach contributes to improving the quality of memorization of the students. This study uses a descriptive qualitative approach. Data were collected through observations of tahfizh activities, in-depth interviews with ustadzah and students, and collecting data that is appropriate and suitable for the learning activities. The analysis process was carried out through the stages of data reduction, presentation of information in the form of descriptive descriptions, and drawing conclusions based on field findings. The results of the study indicate that the application of the Arabic-based memorization method can improve memory, understanding of meaning, and discipline of students in maintaining memorization. Mastering Arabic language structure helps students memorize with an awareness of meaning, not simply by repeating words. This approach is considered effective and widely applicable in the Quranic memorization (tahfizh) education system, which focuses on understanding the meaning of the Quran.

*Corresponding author

E-mail addresses: metaalhumaira@gmail.com (Meta Satria)

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki kedudukan yang sangat agung dalam kehidupan seorang muslim. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan pedoman ibadah, tetapi juga sebagai landasan moral, spiritual, dan intelektual dalam membentuk kepribadian manusia. Oleh karena itu, menjaga kemurnian Al-Qur'an menjadi tanggung jawab umat Islam sepanjang zaman. Salah satu bentuk penjagaan yang paling utama dan autentik adalah melalui tradisi menghafal Al-Qur'an (tahfizh al-Qur'an), yang telah berlangsung sejak masa Rasulullah ﷺ dan para sahabat (Al-Nawawi, 2003).

Tradisi menghafal Al-Qur'an memiliki nilai historis dan pembelajaran dan pendidikan yang sangat kuat. Sejak masa awal Islam, Al-Qur'an lebih dahulu dihafalkan sebelum dibukukan secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa hafalan memiliki peran fundamental dalam menjaga keotentikan wahyu. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, tradisi ini terus dilestarikan melalui lembaga-lembaga pendidikan, khususnya pesantren tahfizh yang secara khusus memfokuskan diri pada pembinaan para penghafal Al-Qur'an.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam pengembangan pendidikan Al-Qur'an. Pesantren tidak hanya menanamkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter santri melalui pembiasaan disiplin, adab, dan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pesantren tahfizh dituntut untuk memiliki sistem pembelajaran yang efektif, terstruktur, dan berkelanjutan agar santri mampu mencapai target hafalan dengan kualitas yang baik dan terjaga.

Namun demikian, menghafal Al-Qur'an bukanlah proses yang sederhana. Banyak santri mengalami berbagai kendala dalam proses menghafal, seperti kesulitan mengingat ayat, tertukarnya lafadz yang mirip, lemahnya konsistensi muraja'ah, serta kurangnya pemahaman terhadap makna ayat yang dihafalkan. Permasalahan ini seringkali muncul karena proses menghafal masih didominasi oleh pendekatan mekanis berupa pengulangan lafadz tanpa disertai pemahaman makna secara memadai (Basri, 2021).

Pendekatan menghafal yang hanya menekankan aspek verbal berpotensi menyebabkan hafalan mudah lupa dan kurang mutqin. Padahal, para ulama menegaskan bahwa kualitas hafalan lebih utama daripada kuantitas hafalan semata. Hafalan yang kuat adalah hafalan yang terjaga, lancar, sesuai kaidah tajwid, serta disertai pemahaman makna secara bertahap (Al-Suyuti, 2009).

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu memperkuat kualitas hafalan Al-Qur'an adalah pendekatan Bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa asli Al-Qur'an, sehingga pemahaman terhadap bahasa ini menjadi kunci dalam memahami struktur kalimat, makna kosakata, serta konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Santri yang memahami Bahasa Arab tidak hanya menghafal lafadz, tetapi juga memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Pemahaman makna inilah yang diyakini dapat memperkuat daya ingat dan mengurangi kesalahan hafalan (Hidayat, 2021).

Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran bermakna (meaningful learning) yang menyatakan bahwa informasi yang dipahami secara konseptual akan lebih mudah diingat dan bertahan lama dibandingkan informasi yang hanya dihafal secara mekanis. Dalam konteks tahfizh Al-Qur'an, pemahaman Bahasa Arab berfungsi sebagai jembatan antara lafadz dan makna, sehingga hafalan menjadi lebih hidup dan bermakna (Muhaimin, 2020).

Pondok Ashhabul Qur'an Sumatera Barat merupakan salah satu pesantren tahfizh yang menerapkan integrasi antara program menghafal Al-Qur'an dan pembelajaran Bahasa Arab. Pondok ini tidak hanya menargetkan santri untuk menyelesaikan hafalan 30 juz, tetapi juga menekankan pada kualitas hafalan melalui program pemutqinan dan pembiasaan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari santri. Bahasa Arab tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi juga dijadikan sebagai bahasa komunikasi aktif di lingkungan pondok.

Keunikan sistem pendidikan di Pondok Ashhabul Qur'an terletak pada upaya menyatukan aspek tahfizh dan kebahasaan secara simultan. Santri diarahkan untuk memahami makna ayat sebelum menghafalnya, sehingga proses menghafal tidak bersifat tekstual semata, tetapi juga kontekstual. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan kualitas hafalan sekaligus menumbuhkan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memandang penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana metode menghafal Al-Qur'an dengan pendekatan Bahasa Arab diterapkan di Pondok Ashhabul Qur'an Sumatera Barat, serta bagaimana peran pendekatan tersebut dalam menunjang

keberhasilan hafalan santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan pendidikan tahfiz Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

Model integrasi yang diterapkan di Pondok Ashhabul Qur'an Sumatera Barat dapat dikategorikan sebagai model integrasi simultan-kontekstual, yaitu penggabungan pembelajaran tahfiz dan Bahasa Arab dalam satu kesatuan proses yang berlangsung secara bersamaan dan saling menguatkan. Dalam model ini, Bahasa Arab tidak ditempatkan sebagai mata pelajaran terpisah yang berdiri sendiri, melainkan sebagai instrumen epistemologis untuk memperkuat kualitas hafalan. Integrasi dilakukan pada level tujuan (mewujudkan hafalan mutqin dan bermakna), materi (analisis mufradat, struktur kalimat, dan konteks ayat sebelum hafalan), serta praktik (penggunaan Bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi harian). Dengan demikian, tahfiz tidak lagi bersifat mekanis, tetapi berbasis pemahaman linguistik dan makna.

Adapun sintaks pembelajaran yang dapat dirumuskan secara sistematis meliputi beberapa tahapan: (1) tahap prapemahaman, yaitu pengenalan mufradat dan struktur bahasa dalam ayat yang akan dihafal; (2) tahap pemaknaan, yakni penjelasan makna global ayat serta keterkaitannya dengan konteks; (3) tahap tahfiz intensif melalui metode talaqqi dan pengulangan terarah; (4) tahap muraja'ah berbasis makna, di mana santri mengulang hafalan dengan mengaitkan lafadz pada arti; dan (5) tahap evaluasi melalui tasmii' dan pemetqinan. Sintaks ini menunjukkan adanya kesinambungan antara aspek kognitif (pemahaman), afektif (internalisasi nilai), dan psikomotorik (kelancaran hafalan).

Kerangka konseptual model ini berpijak pada teori pembelajaran bermakna (meaningful learning) yang menekankan pentingnya keterhubungan antara informasi baru dan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik. Dalam konteks ini, Bahasa Arab berfungsi sebagai variabel intervening yang menjembatani antara teks Al-Qur'an dan pemahaman santri. Secara konseptual, integrasi tahfiz-Bahasa Arab membentuk hubungan fungsional: pemahaman bahasa → penguatan asosiasi makna → peningkatan retensi hafalan → kualitas hafalan mutqin. Dengan demikian, keberhasilan hafalan tidak hanya ditentukan oleh intensitas pengulangan, tetapi juga oleh kedalaman pemahaman linguistik.

Model ini pada dasarnya bersifat replikatif, selama terpenuhi beberapa prasyarat, seperti kompetensi guru dalam dua bidang (tahfiz dan Bahasa Arab), kurikulum terintegrasi, budaya bahasa yang konsisten, serta sistem evaluasi yang menekankan kualitas hafalan. Replikasi dapat dilakukan dengan menyesuaikan tingkat kemampuan santri dan kondisi kelembagaan, namun prinsip integrasi simultan antara pemahaman dan hafalan harus tetap dipertahankan agar esensi model tidak hilang.

Diferensiasi utama model ini dibandingkan dengan pesantren tahfiz lain terletak pada penekanan integrasi struktural dan kultural Bahasa Arab dalam keseluruhan ekosistem pembelajaran. Jika pada umumnya pesantren tahfiz memisahkan antara program hafalan dan program kebahasaan, maka di Pondok Ashhabul Qur'an keduanya dipadukan dalam satu desain pedagogis yang sistemik. Bahasa Arab tidak sekadar pendukung, tetapi menjadi fondasi penguatan hafalan. Perbedaan ini menjadikan model tersebut tidak hanya menghasilkan kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas pemahaman dan ketahanan hafalan yang lebih terjaga.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ashhabul Qur'an. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan komprehensif praktik integrasi tahfiz Al-Qur'an dan pembelajaran Bahasa Arab sebagaimana berlangsung secara alamiah di lingkungan pesantren. Dengan desain studi kasus, penelitian difokuskan pada satu locus tertentu untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang utuh mengenai sistem, pola, serta dinamika pembelajaran yang diterapkan. Pada tahap ini, penelitian masih berada pada ranah deskriptif-empirik, sehingga hasilnya berupa pemetaan praktik dan belum sampai pada perumusan model konseptual yang terstruktur sebagai Model Integratif Tahfiz Berbasis Linguistik.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif terhadap informan kunci, yaitu guru Al-Qur'an, koordinator musyriyah dan penanggung jawab Bahasa Arab, serta santri dari berbagai tingkatan hafalan (Mustawa I-IV). Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi dan kedalaman informasi yang dimiliki terhadap fokus penelitian. Observasi dilakukan secara partisipatif karena peneliti turut terlibat dalam aktivitas pembelajaran sebagai pengajar, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap proses integrasi tahfiz dan Bahasa Arab. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti jadwal kegiatan, target hafalan, buku panduan pembelajaran, serta arsip mutaba'ah tahfiz qorib dan baid yang berfungsi sebagai penguat dan pembanding terhadap data lapangan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif dari Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis dilakukan secara siklus dan berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang kredibel. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan teknik serta member check kepada informan.

Dengan desain metodologis tersebut, artikel ini saat ini masih berposisi sebagai studi kasus deskriptif yang memaparkan praktik integrasi tahfidz dan Bahasa Arab secara kontekstual. Penelitian belum diformulasikan ke dalam bangunan teoritis yang sistematis berupa model integratif berbasis linguistik dengan komponen, sintaks, dan kerangka konseptual yang eksplisit. Namun demikian, temuan empiris yang dihasilkan menjadi landasan awal yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut menuju konstruksi Model Integratif Tahfidz Berbasis Linguistik pada tahap penelitian berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

RESULT

Temuan Lapangan Berdasarkan Coding Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* untuk memperoleh struktur temuan yang sistematis. Penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ashhabul Qur'an menghasilkan empat tema besar, yaitu: (1) struktur sistem tahfidz, (2) integrasi linguistik dalam tahfidz, (3) dampak pemahaman Bahasa Arab terhadap retensi hafalan, serta (4) faktor pendukung dan penghambat. Keempat tema tersebut muncul dari proses reduksi dan kategorisasi data wawancara, observasi, serta dokumentasi yang dilakukan secara berulang dan mendalam.

Pada tahap *open coding*, ditemukan bahwa struktur sistem tahfidz di pesantren ini berorientasi kuat pada kualitas hafalan. Seorang guru tahfidz menyatakan, "Kami tidak mengizinkan santri menambah hafalan baru kalau yang lama belum mutqin. Lebih baik sedikit tapi kuat daripada banyak tapi mudah lupa." Pernyataan ini dikodekan sebagai prioritas kualitas, kontrol hafalan, dan prinsip mutqin, yang kemudian dikategorikan sebagai orientasi mutu dalam sistem tahfidz. Data ini menunjukkan bahwa penambahan hafalan tidak bersifat kuantitatif semata, melainkan dikontrol melalui standar kekuatan hafalan yang ketat.

Pada aspek integrasi linguistik, koordinator Bahasa Arab menjelaskan, "Sebelum menghafal, biasanya kami jelaskan mufradat pentingnya dulu. Kalau anak paham maknanya, hafalannya jauh lebih cepat dan jarang tertukar." Kutipan ini menghasilkan kode awal berupa penjelasan mufradat, pemahaman sebelum hafalan, dan pengurangan kesalahan, yang kemudian membentuk kategori pemahaman sebagai fondasi. Temuan ini menegaskan bahwa proses tahfidz tidak berlangsung secara mekanis, melainkan diawali dengan penguatan aspek linguistik sebagai basis kognitif.

Dari sisi santri, seorang santri Mustawa III menyampaikan, "Dulu saya sering tertukar ayat yang mirip. Setelah tahu artinya, saya bisa bedakan karena konteksnya beda." Data ini dikodekan sebagai kesalahan ayat mutasyabihat dan perbedaan konteks makna, lalu dikategorikan sebagai makna membantu diskriminasi ayat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman makna berperan dalam membangun diferensiasi kognitif terhadap ayat-ayat yang memiliki kemiripan lafadz. Sementara itu, santri tingkat Ulya menyatakan, "Kalau tasmī', saya lebih percaya diri karena saya tahu isi ayatnya, bukan cuma hafal bunyinya." Kutipan ini menghasilkan kategori dampak afektif berupa peningkatan kepercayaan diri dan stabilitas emosional dalam proses evaluasi hafalan.

Pada tahap *axial coding*, hubungan antar kategori menunjukkan pola yang konsisten. Orientasi kualitas yang diwujudkan melalui prinsip mutqin sebelum penambahan hafalan berdampak pada retensi jangka panjang. Pemahaman linguistik melalui analisis mufradat dan struktur kalimat menghasilkan hafalan yang lebih sistematis. Lingkungan bahasa aktif seperti muhadatsah dan pemberian mufradat harian mempercepat internalisasi kosakata. Sistem evaluasi tasmī' dengan klasifikasi jadid-qorib-baid berfungsi mengontrol kontinuitas hafalan, sementara dukungan ustadzah melalui motivasi dan bimbingan makna memperkuat stabilitas emosional santri.

Tahap *selective coding* mengerucutkan seluruh temuan pada satu kategori inti, yaitu bahwa pemahaman linguistik berfungsi sebagai mediator utama antara proses tahfidz dan kualitas retensi hafalan. Bahasa Arab dalam konteks ini bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan variabel intervening yang

memperkuat daya ingat, mengurangi kesalahan ayat mutasyabihat, serta meningkatkan stabilitas hafalan dalam jangka panjang.

Matriks temuan menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah integrasi Bahasa Arab dilakukan secara intensif. Sebelum integrasi, santri cenderung sering tertukar pada ayat yang serupa, mudah lupa hafalan lama, lambat dalam menambah hafalan, serta memiliki kepercayaan diri yang fluktuatif saat tasmī'. Setelah integrasi diterapkan secara konsisten, kesalahan ayat berkurang, retensi hafalan menjadi lebih stabil, kecepatan penambahan hafalan meningkat, kepercayaan diri bertambah, dan motivasi belajar menjadi lebih konsisten.

Berdasarkan sintesis temuan tersebut, dapat dirumuskan model konseptual yang menunjukkan alur kausal sebagai berikut: pembelajaran Bahasa Arab mendorong pemahaman mufradat dan struktur kalimat, yang kemudian membentuk asosiasi makna dalam memori santri. Asosiasi makna ini memperkuat retensi hafalan dan menghasilkan hafalan yang mutqin dan stabil. Dalam kerangka integratif, tahfidz (melalui talaqqi, tkrar, dan muraja'ah) serta pembelajaran Bahasa Arab berfungsi sebagai input. Proses mediator berupa analisis mufradat, pemahaman konteks ayat, dan lingkungan bahasa aktif menghasilkan output berupa ketahanan hafalan, minimnya kesalahan ayat serupa, peningkatan motivasi, serta kualitas tasmī' yang lebih baik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan pola konseptual yang lebih sistematis dan melampaui sekadar deskripsi praktik, karena telah memperlihatkan hubungan kausal antara integrasi linguistik dan kualitas hafalan dalam sistem tahfidz.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian antara temuan lapangan dengan teori pembelajaran bermakna serta penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pemahaman makna berperan penting dalam memperkuat daya ingat. Keberhasilan metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ashhabul Qur'an terbukti tidak terlepas dari integrasi pendekatan Bahasa Arab dalam proses tahfidz. Pendekatan ini menjadikan hafalan lebih bermakna, terstruktur, dan berkelanjutan karena santri tidak hanya mengingat lafadz, tetapi juga memahami pesan yang terkandung dalam ayat.

Dinamika proses menghafal Al-Qur'an di pondok tersebut berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Pada tahap awal, santri difokuskan pada penguatan bacaan sesuai kaidah tajwid sebagai fondasi utama. Setelah itu, santri diarahkan untuk memahami makna ayat melalui pendekatan Bahasa Arab. Pendekatan ini berfungsi sebagai jembatan antara lafadz dan makna, sehingga santri mulai mengenali struktur kalimat dan kosakata yang sering muncul dalam Al-Qur'an. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri yang memahami makna ayat cenderung lebih mudah melanjutkan hafalan berikutnya karena adanya kesinambungan makna yang membantu mereka mengingat urutan ayat. Ketepatan lafadz meningkat, motivasi belajar lebih tinggi, dan konsistensi muraja'ah lebih terjaga.

Perbandingan kondisi hafalan sebelum dan sesudah penerapan pendekatan Bahasa Arab secara intensif menunjukkan perbedaan yang signifikan. Sebelum pendekatan ini diterapkan, sebagian santri mengalami kesulitan menjaga hafalan lama dan sering keliru pada ayat-ayat yang memiliki lafadz serupa. Setelah memahami arti ayat, kesalahan tersebut berkurang dan hafalan menjadi lebih stabil. Santri mampu membedakan ayat berdasarkan konteks makna, bukan sekadar susunan kata. Bahkan terdapat temuan bahwa target hafalan yang sebelumnya kurang dua juz dari standar yang ditetapkan, setelah pendekatan Bahasa Arab diterapkan justru melampaui target hingga dua juz, disertai peningkatan nilai yang lebih stabil. Temuan ini sejalan dengan teori kognitif yang menyatakan bahwa informasi bermakna lebih mudah tersimpan dalam memori jangka panjang dibandingkan hafalan mekanis.

Keberhasilan integrasi Bahasa Arab dan tahfidz juga sangat dipengaruhi oleh peran ustadzah. Ustadzah tidak hanya bertugas menguji hafalan, tetapi juga membimbing santri memahami makna ayat dengan memberikan penjelasan singkat mengenai kosa kata atau struktur kalimat sebelum proses menghafal. Pendekatan ini membantu santri memahami keterkaitan antar ayat dan mengurangi kecenderungan menghafal secara terputus-putus. Selain itu, motivasi yang diberikan ustadzah menjadikan pembelajaran Bahasa Arab tidak dipandang sebagai beban tambahan, melainkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada kompetensi dan komitmen pendidik.

Lingkungan pesantren yang kondusif turut menjadi faktor pendukung utama dalam pembelajaran bermakna. Penggunaan Bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari menciptakan suasana belajar yang alami dan berkelanjutan. Santri terbiasa mendengar dan menggunakan Bahasa Arab sehingga kosakata dan

struktur bahasa tertanam secara gradual dalam ingatan mereka. Budaya saling mengingatkan dan memotivasi antar santri juga memperkuat proses tahfidz. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga di asrama dan dalam interaksi sosial sehari-hari. Meski demikian, terdapat beberapa faktor penghambat seperti perbedaan kemampuan awal Bahasa Arab, keterbatasan waktu, serta kelelahan atau futur pada santri.

Dari sisi afektif, pendekatan Bahasa Arab memberikan dampak positif terhadap motivasi dan sikap santri. Mereka merasa lebih percaya diri saat tasmi' karena memahami isi ayat yang dihafalkan. Hafalan tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai proses yang bermakna dan menyenangkan. Sikap positif ini berkontribusi pada peningkatan kualitas dan konsistensi hafalan. Namun demikian, implementasi pendekatan ini juga menghadapi tantangan, terutama perbedaan latar belakang kemampuan Bahasa Arab serta padatnya beban pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang fleksibel dan pendampingan intensif agar pendekatan ini dapat diterapkan secara proporsional sesuai kondisi santri.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran empiris bahwa integrasi pendekatan Bahasa Arab dalam tahfidz Al-Qur'an di lingkungan pesantren salaf mampu meningkatkan kualitas, ketahanan, dan motivasi hafalan santri. Temuan ini tidak hanya menguatkan teori pembelajaran bermakna, tetapi juga memberikan kontribusi kontekstual dalam pengembangan model tahfidz berbasis pemahaman Bahasa Arab di lembaga pendidikan pesantren.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji secara mendalam metode menghafal Al-Qur'an dengan pendekatan Bahasa Arab di Pondok Pesantren Ashhabul Qur'an Sumatera Barat. Fokus utama penelitian diarahkan pada bagaimana pendekatan Bahasa Arab diterapkan dalam proses tahfidz serta bagaimana kontribusinya terhadap kualitas hafalan santri.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Ashhabul Qur'an diselenggarakan secara sistematis, berjenjang, dan terintegrasi dengan pembelajaran Bahasa Arab. Tahfidz tidak dipahami sebagai aktivitas hafalan semata, melainkan sebagai proses pendidikan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual santri.

Metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan menekankan keseimbangan antara penambahan hafalan baru dan pemeliharaan hafalan lama. Melalui penerapan metode tasmi' yang berkelanjutan, santri dilatih untuk menjaga konsistensi hafalan serta meningkatkan ketahanan hafalan jangka panjang. Sistem ini menunjukkan bahwa kualitas hafalan menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan program tahfidz.

Pendekatan Bahasa Arab terbukti memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan metode menghafal Al-Qur'an. Pemahaman Bahasa Arab membantu santri memahami makna ayat yang dihafalkan, sehingga hafalan menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat mekanis. Santri lebih mudah mengingat urutan ayat, membedakan ayat-ayat yang memiliki lafadz serupa, serta lebih percaya diri dalam memperdengarkan hafalan.

Selain itu, integrasi Bahasa Arab dalam program tahfidz juga memberikan dampak positif terhadap motivasi dan sikap santri. Santri menunjukkan minat yang lebih tinggi dalam menghafal Al-Qur'an serta memiliki kesadaran yang lebih kuat untuk menjaga hafalan. Dengan demikian, pendekatan Bahasa Arab tidak hanya berkontribusi pada aspek teknis hafalan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap Qur'ani santri.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M., & Anwar, K. (2021). Integrating Arabic language instruction in Qur'anic memorization programs at Islamic boarding schools. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 145-162. <https://doi.org/10.15642/jies.2021.9.2.145-162>
- Arifin, Z., & Hidayati, N. (2022). Language immersion environment and its impact on Qur'anic memorization achievement. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 89-104. <https://doi.org/10.19105/tadris.v17i1.6245>
- Ausubel, D. P. (2012). *Educational psychology: A cognitive view*. New York, NY: Holt, Rinehart & Winston.
- Baddeley, A. (2020). Working memory and long-term memory interaction in meaningful learning. *Memory*, 28(6), 743-756. <https://doi.org/10.1080/09658211.2020.1761445>
- Bakar, A., & Rahman, F. (2023). Semantic encoding and retention in religious text memorization. *Religions*, 14(3), 312. <https://doi.org/10.3390/rel14030312>
- Chaer, A. (2015). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Erlina, E., et al. (2021). The correlation of Al-Qur'an memorization and Arabic learning achievement. *Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 14(2). <https://doi.org/10.24042/albayan.v14i2.9968>
- Erlina, E., Mulyana, M. A., & Syamsudin, D. (2021). The correlation of Al-Qur'an memorization and Arabic learning achievement. *Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 14(2). <https://doi.org/10.24042/albayan.v14i2.9968>
- Fathurrohman, M. (2018). Model-model pembelajaran inovatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fuadah, E. M., Soe'addy, M. D., & Mulyana, M. A. (2023). Pengaruh pembelajaran bahasa Arab terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an. *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(4). <https://doi.org/10.30997/al-kaff.v2i4.14089>
- Fuadah, E. M., Soe'addy, M. D., & Mulyana, M. A. (2023). Pengaruh pembelajaran bahasa Arab terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an. *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(4). <https://doi.org/10.30997/al-kaff.v2i4.14089>
- Hamalik, O. (2017). Proses belajar mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, A. (2019). Metode tahfidz Al-Qur'an di pesantren modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 87–102.
- Hidayat, R. (2021). Pengaruh pemahaman Bahasa Arab terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160.
- Hidayat, R. (2021). Pengaruh pemahaman Bahasa Arab terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160.
- Ibn Jama'ah, B. I. (2013). *Tadhkirat al-sāmi' wa al-mutakallim fī ādāb al-'ālim wa al-muta'allim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Kathir, I. U. (2008). *Faḍā'il al-Qur'ān*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Ibn Qudamah, A. M. (2010). *Mukhtaṣar minhāj al-qāṣidīn*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Taymiyyah, A. H. (2005). *Majmū' al-fatāwā* (Jilid 13). Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub.
- Mahmud, A. (2016). Psikologi pendidikan Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Maulida, N., Mulyana, M. A., & Syamsudin, D. (2022). Pengaruh penguasaan bahasa Arab terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1). <https://doi.org/10.30997/tjpb.v5i1.11719>
- Maulida, N., Mulyana, M. A., & Syamsudin, D. (2022). Pengaruh penguasaan bahasa Arab terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1). <https://doi.org/10.30997/tjpb.v5i1.11719>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2020). Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2020). Strategi peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an santri. *Jurnal Studi Islam*, 11(2), 203–220.
- Nasution, S. (2019). Metode research (penelitian ilmiah). Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati, N. (2022). Integrasi pembelajaran Bahasa Arab dalam program tahfidz Al-Qur'an di pesantren. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 7(1), 55–70.
- Rahmawati, N. (2022). Integrasi pembelajaran Bahasa Arab dalam program tahfidz Al-Qur'an di pesantren. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 7(1), 55–70.
- Slameto. (2015). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2016). Psikologi pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yuniarti. (2021). Hubungan menghafal Al-Qur'an dengan kemampuan bahasa Arab di Pesantren Dempo Darul Muttaqien. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(2). <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v3i02.3098>
- Yusuf, A. M. (2017). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan. Jakarta: Kencana.
- Zakiah, N., & Yulia, F. (2024). The contribution of Arabic reading skills to Qur'anic memorization: A qualitative study at an Indonesian tahfidz Islamic boarding school. *International Journal of Arabic Language Teaching*, 7(1). <https://doi.org/10.32332/ijalt.v7i01.10767>
- Zakiah, N., & Yulia, F. (2024). The contribution of Arabic reading skills to Qur'anic memorization: A qualitative study at an Indonesian tahfidz Islamic boarding school. *International Journal of Arabic Language Teaching*, 7(1). <https://doi.org/10.32332/ijalt.v7i01.10767>